



Konsep Manajemen Dakwah dalam Al-Qur'an : Kajian terhadap Surat An-Nahl Ayat 125

Ausy Alaya Ilmy^{1*}, Adiba Syaidatun Nisa², Hasan Muslihat³

^{1,2,3} UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

231330006.ausy@uinbanten.ac.id^{1*}, 231330030.adiba@uinbanten.ac.id², 231330015.hasan@uinbanten.ac.id³

Korespondensi penulis: 231330006.ausy@uinbanten.ac.id

Abstrack: Surah An-Nahl verse 125, which reads "Invite (mankind) to the way of your Lord with wisdom and good instruction, and argue with them in the best way," is a strategic foundation for understanding the concept of da'wah management. This verse identifies three key elements: wisdom (hikmah), good instruction (mau'izhah hasanah), and arguing in the best way (mujadilah bil-lattif). This research analyzes these three elements in the context of tarbiyah methodology, and examines the relevance of this concept in modern da'wah practice. Furthermore, this research highlights how the principle of wisdom in da'wah, as explained in Surah An-Nahl verse 125, requires an operational elaboration so that da'is can effectively implement it in various da'wah activities, including tabligh. Tabligh, as a form of da'wah bil lisan, utilizes the ability to speak to convey da'wah material to the community with various techniques that are wise and in accordance with the principles of wisdom, with the aim of comprehensively understanding Islamic teachings.

Keywords: Bil, Da'wah Management, Himah, Mau'izhah Hasanah, Mujadilah Bil-Lattif

Abstrak: Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik," merupakan landasan strategis dalam memahami konsep manajemen dakwah. Ayat ini mengidentifikasi tiga unsur kunci: hikmah, pelajaran yang baik (mau'izhah hasanah), dan berdebat dengan cara yang baik (mujadilah bil-lattif). Penelitian ini menganalisis ketiga unsur tersebut dalam konteks metode tarbiyah, serta mengkaji relevansi konsep ini dalam praktik dakwah modern. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti bagaimana prinsip hikmah dalam dakwah, sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125, memerlukan penjabaran operasional agar para dai dapat mengimplementasikannya secara efektif dalam berbagai aktivitas dakwah, termasuk tabligh. Tabligh, sebagai bentuk dakwah bil lisan, memanfaatkan kemampuan berbicara untuk menyampaikan materi dakwah kepada umat dengan berbagai teknik yang bijak dan sesuai dengan kaidah hikmah, dengan tujuan memahami ajaran Islam secara komprehensif.

Kata kunci: Bil, Manajemen Dakwah, Hikmah, Mauidzah Hasanah, Mujadalah Bil-Latif

1. PENDAHULUAN

Manajemen dakwah merupakan salah satu hal penting agar kegiatan dakwah terarah, efektif, dan efisien. Manajemen dakwah juga merupakan proses perencanaan tugas, pengelompokan tugas, menghimpun dan menempatkan tugas, dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan adanya perencanaan dalam berdakwah, dakwah tidak hanya dipandang sebagai kegiatan yang bersifat ritual, tetapi juga sebagai implementasi dari berbagai macam profesi.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan panduan lengkap tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk dakwah. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam manajemen dakwah. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 dijelaskan bahwa ada 3 metode penting dalam berdakwah yaitu Bilhikmah (kebijaksanaan), mau'izah hasanah (pelajaran yang baik), dan Mujadilah bil-

Lattif (berdebat dengan cara yang baik). Oleh karena itu, penting untuk kita mengetahui dan mengkaji ayat Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 ini, yang menyampaikan pesan dakwah dan bagaimana pesan tersebut harus disampaikan. Lalu hal ini mengindikasikan bahwa Al-Qur'an telah merumuskan konsep manajemen dakwah yang terstruktur.

Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ①

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat ini tentunya membuka ruang seluas-luasnya untuk diberikan penafsiran dalam penjabarannya di masyarakat. Hanya dalam penjabarannya, setiap da'i melakukan inovasi berdasarkan pada kondisi masyarakat sesuai dengan 3 metode yang telah disebutkan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode *al-hikmah* digunakan terhadap obyek dakwah dalam kategori cendekiawan yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Metode *al-mau'izah* digunakan kepada orang awam yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan yang sederhana. Sedangkan metode *al-mujâdalah* digunakan untuk penganut agama lain dengan melakukan perdebatan dengan cara terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus lepas dari kekerasan dan umpatan.

Cukup banyak metode yang telah dikemukakan dan dipraktekkan oleh para da'i dalam menyampaikan dakwah, seperti ceramah, diskusi, bimbingan dan penyuluhan, nasihat, panutan, dan sebagainya. Semuanya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Tetapi harus digarisbawahi bahwa metode yang baik sekalipun tidak menjamin hasil yang baik secara otomatis, karena metode bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan. Tetapi, keberhasilan dakwah ditunjang dengan seperangkat syarat, baik dari pribadi da'i, materi yang dikemukakan, objek dakwah, ataupun lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur sebagai metode utamanya. Fokus utama artikel ini adalah menganalisis dan memahami konsep dasar manajemen dakwah yang terkandung dalam Surat An-Nahl ayat 125, terutama dalam kaitannya dengan metode tarbiyah. Metode kualitatif dipilih karena berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau budaya, dalam hal ini, konsep

manajemen dakwah dalam ayat tersebut yaitu Pendekatan studi literatur, yang merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif, berfokus pada analisis data yang berasal dari sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam artikel ini, peneliti mengumpulkan data dari Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, berbagai tafsir Surat An-Nahl ayat 125 untuk mendapatkan interpretasi yang lebih lengkap dan mendalam, serta buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik manajemen dakwah dan tarbiyah. Melalui membaca, menginterpretasikan, membandingkan, dan mencocokkan interpretasi dari berbagai sumber, peneliti berusaha menghubungkan konsep dalam Surat An-Nahl ayat 125 dengan konteks sejarah, budaya, dan situasi sosio-kultural masyarakat modern untuk menilai relevansi dan aplikasinya. Metode ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang konsep manajemen dakwah, menghubungkannya dengan realitas, dan mengungkap sejarah perkembangan konsep. Meskipun memiliki keterbatasan data dan potensi subjektivitas peneliti, metode studi literatur tetap memberikan kerangka kerja yang baik untuk menganalisis konsep manajemen dakwah dalam ayat tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an adalah sumber hukum pertama umat Islam. Maka tidaklah mengherankan jika Al-Qur'an mendapatkan perhatian besar dari umatnya melalui pengkajian intensif terutama dalam rangka menafsirkan kata-kata yang asing atau dalam *mena'wilkan* suatu redaksi kalimat. Aktivitas dakwah adalah sebagian dari perintah *syara'*. Kefardhuannya tidak ada lagi perselisihan diantara umat Islam. Hanya saja ketika umat Islam sampai pada implementasi metode dakwah Rasulullah SAW, sering terjadi perbedaan pandangan. Dalam penelitian ini penulis berpandangan bahwa dakwah haruslah mengikuti metode dakwah Rasulullah SAW, sebab dalam persoalan agama setiap aktivitas terikat dengan hukum *syara'*. Dakwah merupakan aktivitas ibadah yang telah tertentu sehingga kaum muslimin wajib mengikutinya. (Arkhang and Adwiah 2019). Firman Allah SWT, dalam Q.S. An-Nahl : 125 yang berbunyi :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (DEPAG RI, 2002 : 281)

Pandangan Ahli tafsir tentang dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125, adalah :

- a. Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, menjelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir : Allah Ta'ala menyuruh Rasulullah SAW, agar mengajak makhluk kepada Allah dengan *hikmah*, yakni dengan berbagai larangan dan perintah yang terdapat di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, agar mereka waspada terhadap siksa Allah. Firman Allah, “Dan bantalah mereka dengan cara yang baik”, berdialoglah dengan mereka secara lembut, halus dan sapaan yang sopan, sebagaimana hal ini pun diperintahkan Allah kepada Musa dan Harun tatkala diutus menghadap Fir'aun, seperti difirmankan, “Maka berbicaralah kamu berdua dengannya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut”. (Thaha : 44)
“Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya”, yakni Dia mengetahui siapa yang celaka di antara mereka dan siapa yang bahagia. Keduanya telah ditetapkan di sisinya dan selesai pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah Ta'ala, janganlah kamu bersedih lantaran mereka, sebab menunjukkan mereka bukanlah tugasmu. Sesungguhnya kamu hanyalah pemberi peringatan dan penyampai risalah dan kamilah yang menilainya. (Ibnu Katsir, jilid II. 1999 : 1078).
- b. Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, menjelaskan dalam Tafsir Al-Maraghi : *Al-Hikmah*, adalah wahyu Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. *Al-Mau'idhatul hasanah*, ibarat yang mantap, yang telah dijadikan hujjah dalam kitab-Nya dan memberi peringatan dengan-Nya. *Al-Mujadalah billati hiya ahsan*, maksudnya mendebat lawan dengan cara yang lebih baik, memberi maaf akan orang-orang yang melanggar kesopanan atau menyakiti, melayani mereka dengan pembicaraan yang sebagus-bagusnya. (Al-Maraghi, 1971-1391, Juz 14 : 161)
- c. Hamka, menjelaskan dalam Tafsir Al-Azhar : *Hikmah* atau kebijaksanaan. Dengan cara bijaksana, akal budi mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Kata “*hikmah*”, menurutnya adalah inti yang lebih halus dari filsafat. *Al-Mau'idhatul hasanah*, yaitu pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat, sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Dakwah Islam berlangsung melalui persetujuan hati dan akal, bukan melalui “cuci otak”. Dakwah Islam diberikan dengan alasan yang masuk akal, dengan kesanggupan membanding diantara yang hak dan yang bathil. *Jaadilhum billati hiya ahsan*, yakni berdebat, bertukar pikiran, berdiskusi yang

semuanya dijalankan dengan sebaik-baiknya. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman ini disebut polemic, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dihindari lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Sikap dan cara yang baik ini, *allati hiya ahsan*, sangat bergantung kepada kepentingan budi dan kehalusan sopan santun, serta kesanggupan bergaul dalam masyarakat yang luas. (Al-Azhar, Juz 14, 1983).

Prinsip dasar pelaksanaan dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125, dapat dikembangkan seluas mungkin dengan tetap menjadikannya sebagai patokan dan pedoman di samping memperhatikan kondisi dan situasi masyarakat yang dihadapi, sehingga tetap relevan dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Penyampaian komunikasi dakwah (pesan dakwah) dapat dilakukan dengan berbagai cara yang pada prinsipnya dapat mendorong orang untuk bertakwa kepada Allah, taat beribadah, giat melakukan amal sholeh, hidup bersih dari keonaran, menjauhi permusuhan, dendam dan berbagai kejahatan. Mengajak manusia melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, saling menolong dalam jalan kebaikan dan taqwa, menjauhi permusuhan dan dosa, suka membantu fakir miskin dan anak terlantar, berbuat baik kepada dua orang tua, teman karib dan tetangga serta menyebarluaskan rahmat dan kedamaian di tengah-tengah umat manusia dengan teladan yang baik penuh hikmah kebijaksanaan.(Arkiang and Adwiah 2019) Berikut 3 metode dakwah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 :

a. Metode bi al-Hikmah

Dalam konteks manajemen dakwah, hikmah menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang konteks, audiens, dan tujuan dakwah. Seorang da'i yang bijaksana mampu memilih kata-kata, strategi, dan metode yang tepat untuk menjangkau audiens dengan efektif. Terdapat berbagai macam pengertian dari kata bi al-hikmah. Dalam terjemahan Departemen Agama dijelaskan bahwa hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Pengertian yang diberikan oleh para ahli bahasa maupun ahli tafsir tidak hanya mencakup wilayah eksistensi tetapi juga memasuki wilayah konsep. Dengan begitu akan melahirkan pemaknaan yang berbeda. Namun jika dicermati secara mendalam maka makna-makna yang diberikan itu memiliki kaitan antara satu dengan yang lain.(Nurhidayat 2015)

Jika kita lihat secara terminologi, kata hikmah merujuk pada definisi ketepatan dalam berkata dan juga bertindak serta memperlakukan segala sesuatu secara bijak. Selain itu hikmah juga bisa dimaknai dengan sebuah suatu cara menyeru melalui akal manusia disertai dengan penguat seperti Al-Qur'an, Hadits dan lainnya yang memuaskan juga

disertai dengan bukti yang bisa diterima melalui akal, sehingga para pendengar tidak merasa jikalau mereka dipaksa dalam komunikasi hal ini disebut dengan *Frame of reference*, *field of reference*, dan *field of experience* yakni suatu situasi yang menyeluruh mempengaruhi sikap pendengarnya. tujuannya agar menepis keraguan argumen dari pemaparan yang di sampaikan. Dalam metode hikmah ini diperlukannya kesabaran yang bersifat oprasional dalam memberikan suatu pemahaman yang tepat pada para pendengar.

Dalam konteks dakwah atau penyampaian pesan hikmah tidak saja dibatasi hanya dalam bentuk ucapan yang lembut, targhib (nasihat motivasi) seperti yang dipahami oleh sebagian orang selama ini, kata hikmah disini bisa lebih dari pada itu, hikmah sebagai suatu metode dakwah yang dimana memiliki kedalaman nalar, anjuran yang baik, pendidikan, pembicaraan yang baik dan juga pembicaraan dengan para penentang yang zalim dalam tempatnya. Maka dari sinilah di dapatkan suatu pemahaman bahwa pendekatan hikmah bisa dikatakan suatu inti dari semua metode dakwah yang dimana isinya menekankan atas ketetapan pendekatan yang berhubungan dengan kelompok mad'u yang dihadapi. (Zahraini and Andrian 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa metode bi al-hikmah mengisyaratkan bahwa seorang da'i harus memiliki wawasan luas termasuk didalamnya tidak hanya paham tentang ilmu-ilmu agama tetapi juga tahu tentang ilmu-ilmu umum lainnya seperti psikologi, sosiologi dan sebagainya. Oleh karena itu al-hikmah merupakan suatu term tentang karakteristik metode dakwah. Sayyid Quthub berpendapat bahwa dakwah dengan metode bi al-hikmah akan terwujud dengan berlandaskan tiga faktor yang harus diperhatikan:

- 1) Keadaan dan situasi mad'u.
- 2) Tingkat atau ukuran materi dakwah yang disampaikan tidak membebani atau memberatkan mad'u.
- 3) Merumuskan metode dakwah yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u (Nurgidayat, 2025)

Dalam menjabarkan metode hikmah ini kepada mad'u, maka dapat dilakukan dengan berbagai cara:

- 1) Pendekatan Kisah

Al-Qur'an berisi tentang berbagai macam kisah. (Dâr al-Ma'rifah, 1992, h. 693). Memperhatikan ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah tersebut maka dapat dibagi dalam tiga kategori: Pertama, peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebutkan pelaku dan tempat peristiwa; Kedua, peristiwa yang telah terjadi namun masih memungkinkan untuk terulang peristiwa yang sama; Ketiga, peristiwa simbolis

yang tidak menggambarkan suatu kejadian yang sudah terjadi namun dapat terjadi kapan saja. Dengan menyampaikan kisah-kisah itu maka diharapkan dapat membangkitkan kesadaran umat untuk mempelajari hakekat dari setiap peristiwa yang disajikan disajikan baik dalam al-Qur'an maupun melalui cerita masa lalu (sejarah).

Manfaat mempelajari kisah yang terkandung dalam al-Qur'an berupa pelajaran bagi manusia sekarang tentang bagaimana nasib manusia yang ingkar terhadap ajaran-ajaran Allah dan seruan Rasul-Nya. Disamping itu pula kisah ini berfungsi sebagai hiburan bagi Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya agar tetap teguh dan kokoh pendiriannya dalam menghadapi segala hambatan dan tantangan di dalam menjalankan dakwah Islam.

Al-Qattan mengemukakan bahwa menyampaikan sebuah kisah masa lampau merupakan suatu metode yang digunakan bagi da'i dan guru dalam melakukan transfer ilmu atau pelajaran. Masyarakat yang tertarik mendengar suatu kisah secara perlahan akan mengambil pesan berupa nasehat, petunjuk yang terkandung dalam kisah tersebut. (Khalil al-Qattan, 1981, 436). Dalam menampilkan kisah-kisah umat manusia terdahulu, al-Qur'an pada umumnya menggambarkan setiap persoalan apa adanya. Hal ini dimaksudkan agar orang yang mendengarkan atau membacanya tertarik sehingga tujuan menceritakan itu untuk menjadi pelajaran dapat tercapai. (Nurhidayat 2015)

2) Perumpamaan atau Tamsil

Perumpamaan adalah menampakkan sesuatu makna yang abstrak agar menjadi lebih jelas, indah dan menarik sehingga dengan mudah dipahami. Dengan memahami maksud dari ayat itu maka yang mendengarkan atau membacanya mengerti dan berpengaruh terhadap jiwanya. (Jamal Al-Umari, 1982, 111) Pengaruh itu dapat terlihat dari perubahan sikap atau perilaku orang yang mengerti dengan maksud dari ayat itu setelah dijelaskan dengan bentuk perumpamaan.

Bagi mad'u yang memiliki kemampuan intelektual atau tingkat pendidikan yang sudah tinggi, metode perumpamaan ini sangat penting. Dengan memberikan perumpamaan maka akan merangsang logikanya untuk memahami maksud sebuah ayat. Sesuatu hal yang dianggap masuk kedalam akal nya maka akan dengan mudah diresapi oleh hati.

3) Pendekatan Wisata

Pendekatan wisata dimaksud adalah perjalanan ke tempat-tempat bersejarah yang banyak menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah. Disini terdapat unsur rekreasinya namun nuansa dakwah tetap melekat dalam dimensi kepariwisataan. Anjuran untuk

melakukan wisata dakwah dapat dilihat dalam beberapa ayat al-Qur'an. Dalam berbagai ayat Allah menggunakan berbagai kata yang mengandung makna wisata atau perjalanan, seperti kata sara Q.S. Ali Imran [3]: 137, al-saihun Q.S. At-Taubah [9]: 112. Ayat-ayat yang berkenaan dengan metode dakwah dalam bentuk wisata dapat dilihat pada Q.S. Al-An'am [6]: 11. Allah swt. menganjurkan kepada umat manusia untuk melakukan perjalanan baik di darat, di laut maupun di udara. Anjuran ini untuk memperhatikan jagad raya agar memunculkan kesadaran bagaimana semua ini diciptakan dan yang menciptakan itu sungguh Maha Hebat. (The Minangkabau Foundation, 2002, h. 193). Metode ini sangat tepat untuk kaum intelektual yang selalu mengandalkan akalunya dalam membentuk kesadarannya baik dalam al-Qur'an maupun melalui cerita masa lalu (sejarah). (Nurhidayat 2015)

b. Metode *Al-Mau'idhatul hasanah*

Pandangan Ahli Tafsir Tentang Maudhatul Hasanah Dalam Surat An-Nahl Ayat 125 Dalam ilmu tafsir Al-Qur'an banyak sekali ulama yang mencoba menafsirkan ayat-ayat dalam penafsirannya para Al-Qur'an. mufassirin Dalam dibagi kedalam dua kelompok, yaitu mufassir yang menafsirkan ayat dengan menggunakan metode bil ma'tsur dan para mufassirin yang menafsirkan ayat dengan menggunakan metode bir Ra'yi. Metode bil ma'tsur yaitu menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan sunnah, ayat dengan perkataan shahabat atau ayat dengan perkataan tokoh-tokoh besar tabi'in. Sedangkan metode bir ra'yi yaitu menafsirkan ayat dengan pemahaman mufassir sendiri. Umat Islam memiliki banyak sekali ahli tafsir, diantara mereka ada dari kalangan shahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in bahkan ada juga dari ulama zaman ini yang mencoba untuk menafsirkan ayat Al Qur'an Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan mufassirin yang dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan tafsir Al-Qur'an bil ma'tsur. Maudhatul hasanah dalam surat An-Nahl ayat 125, merupakan salah satu metode dakwah yang harus digunakan oleh setiap mubaligh/da'i dalam menyampaikan risalah Allah SWT, dan Nabi SAW, kepada umat di seluruh alam ini. Dalam menafsirkan makna mauidhatul hasanah pada surat An-Nahl ayat 125 ini, para ahli tafsir berbeda pandangan. Namun, substansinya sama hanya berbeda redaksi kalimat. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan beberapa pandangan Ahli Tafsir tentang mauidhatul hasanah dalam surat An-Nahl ayat 125, yang diantaranya adalah: (Arkhang and Adwiah 2019)

- 1) M. Quraish Shihab, : Maudhatul adalah uraian yang menyentuh hati, yang mengantar kepada kebaikan. Maudhatul hendaknya disampaikan hasanah/baik. Maudhatul dengan dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu

disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikan. Nah, inilah yang bersifat hasanah. Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karena mauidhatul biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi - baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya - maka mauidhatul adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebbaikannya itu. (Tafsir Al-Mishbah, 2002 : 385).

- 2) Hamka, : Al-Mau'idhatul hasanah, yaitu pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat, sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Dakwah Islam berlangsung melalui persetujuan hati dan akal, bukan melalui "cuci otak". Dakwah Islam diberikan dengan alasan yang masuk akal, dengan kesanggupan membanding diantara yang hak dan yang bathil. (Tafsir Al-Azhar, 1983).
- 3) Sayyid Qutbh, : Mau'idhatul hasanah, adalah pelajaran yang indah yang mudah meresap ke dalam hati, menyelami perasaan dengan lembut, bukan dengan bantahan dan hardikan, bukan pula dengan menghamburkan kesalahankesalahan yang kadang kadang bisa terjadi karena jahil dan berniat tidak baik. Sesungguhnya lemah lembut dalam memberikan pelajaran seringkali dapat membuka hati kesal dan melembutkan hati batu dan mendatangkan hasil lebih baik dari pada bentak, ancaman dan penghinaan. (Sayyid Qutb, J.5, 1967/1386 : 110).
- 4) Abi Za'far Muhammad bin Zaris AlThobari, : Mau'idhatul hasanah, sebagai ibarat yang indah dan dijadikan Allah sebagai hujjah kepada mereka dalam kitab-Nya. (Jami Al-Bayan Al-Tawili Al-Qur'an, Juz 14, 1954-1373 : 164).
- 5) Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, : Al Mauidhatul hasanah, ibarat yang mantap, yang telah dijadikan hujjah dalam kitab-Nya dan memberi peringatan dengan-Nya. (Al-Maraghi, 1971-1391, Juz 14 : 161). Pendapat para ahli tafsir diatas, menunjukkan makna bahwa mauidhatul hasanah adalah nasehat yang menarik dengan apa yang akan diberikan, dimana hal itu dilakukan dengan mencurahkan perhatian secara penuh, dengan harapan al manshuh ilaih (orang yang dinasehati) menjadi lunak hatinya untuk kemudian terdorong untuk melakukan kebaikan yang ditawarkan. Hakwah Islam diberikan dengan alasan yang masuk akal, dengan kesanggupan membanding diantara yang hak dan yang bathil. (Tafsir Al-Azhar, 1983).
- 6) Sayyid Qutbh, : Mau'idhatul hasanah, adalah pelajaran yang indah yang mudah meresap ke dalam hati, menyelami perasaan dengan lembut, bukan dengan bantahan dan hardikan, bukan pula dengan menghamburkan kesalahan - kesalahan

yang kadang-kadang bisa terjadi karena jahil dan berniat tidak baik. Sesungguhnya lemah lembut dalam memberikan pelajaran seringkali dapat membuka hati kesal dan melembutkan hati batu dan mendatangkan hasil lebih baik dari pada bentak, ancaman dan penghinaan. (Sayyid Qutb, J.5, 1967/1386 : 110).

- 7) Abi Za'far Muhammad bin Zaris AlThobari, : Mau'idhatul hasanah, sebagai ibarat yang indah dan dijadikan Allah sebagai hujjah kepada mereka dalam kitab-Nya. (Jami Al-Bayan Al-Tawili Al-Qur'an, Juz 14, 1954-1373 : 164).
- 8) Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, : AlMauidhatul hasanah, ibarat yang mantap, yang telah dijadikan hujjah dalam kitab-Nya dan memberi peringatan dengan-Nya. (Al-Maraghi, 1971-1391, Juz 14 : 161). Pendapat para ahli tafsir diatas, menunjukkan makna bahwa mauidhatul hasanah adalah nasehat yang menarik dengan apa yang akan diberikan, dimana hal itu dilakukan dengan mencurahkan perhatian secara penuh, dengan harapan al manshuh ilaih (orang yang dinasehati) menjadi lunak hatinya untuk kemudian terdorong untuk melakukan kebaikan yang ditawarkan.(Arkhang and Adwiah 2019)

Konsep Dakwah Mauidhatul Hasanah Dalam Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagaimana diketahui bersama, bahwa konsep adalah rancangan, rencana tertulis atau merupakan catatan, hasil yang dijabarkan dan disosialisasikan sesuai dengan catatan yang tertulis. Dengan konsepsi kenyataan yang beranekaragam dapat disederhanakan sekaligus disusun dalam suatu aturan penyusunan yang bersahaja, biasa dikenal dengan istilah bagan. Dalam menjalankan perjuangan dakwah hendaklah tidak dilakukan dengan setengah hati, melakukan hanya sehari saja atau menjalankan hanya untuk sementara waktu saja karena dasarnya hanya ingin mencobacoba. Dalam menjalankan dakwah harus didasari hati yang ikhlas dan mantap disertai semangat yang tinggi bagi perkembangan agama Allah. Hal tersebut sangat penting dijadikan pedoman dan bekal untuk berdakwah. Berdasarkan ucapan Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi : “Berbicaralah dengan mereka sesuai dengan kadar (ukuran) akal mereka”. (H.R. Muslim). Dari ucapan ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW, sangat mengetahui caracara menyampaikan dakwah. Untuk anak kecil dengan contoh dan nyanyian, untuk remaja dengan bujukan dan pendekatan, untuk dewasa dengan ilmu pengetahuan dan diskusi. Metode pendekatan bagi orang yang baru masuk Islam oleh Nabi Muhammad SAW, disampaikan dengan cara sebagai berikut : “Permudahlah dan jangan mempersusah, dan gembirakanlah dan jangan membuat orang menjadi lari”. (H.R. Bukhari).

Untuk keberhasilan dakwah di tengah arus globalisasi ini, maka para pengemban dakwah diuntut untuk mampu memahami teori dakwah seperti yang berkaitan dengan: pertama, kualitas Da'i. kedua, materi yang tepat untuk disampaikan. Ketiga, media yang efektif dan efisien. Keempat, metode, pendekatan yang memperhatikan situasi dan kondisi. Kelima, obyek dakwah.

Adapun pendekatan-pendekatan yang digunakan adalah, pendekatan silaturahmi, pendekatan pendidikan, pendekatan sosio cultural, seni dan budaya, pendekatan ekonomi, pendekatan politik (kekuasaan), pendekatan science dan teknologi. Yang selalu dibarengi sikap yang pro-aktif, fleksibel terhadap perkembangan zaman. (Arkiang and Adwiah 2019)

c. Metode Wa Jâdilhum bi al-Latî Hiya Ahsan

Metode wa jâdilhum bi al-latî hiya ahsan mengandung arti aktivitas dakwah dengan jalan berbantahan, diskusi, berdebat dengan argumentasi yang kuat. Tetapi semua hal tersebut dilandasi dengan cara yang baik, saling menghormati antara satu dengan lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya dengan etika dan tatakrama. (Metedologi Dakwah dalam Al-Quran, 49). Tujuan diskusi itu adalah untuk mencari kebenaran dengan dasar argumentasi yang benar. Jidâl yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalil mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara. Ihsan berarti yang terbaik, ini berarti jidâl ada tiga macam yaitu: baik, terbaik dan buruk (Shihab, Tafsir Al-Misbah, 387). Metode ini digunakan dalam perjalanan dakwah pada masa permulaan Islam kepada orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliyah. (Nurhidayat 2015)

Jidâl yang diperintahkan Allah kepada kaum Muslim adalah jidâl yang baik. Menurut Quthub, jidâl yang baik (jidâl al-husna) adalah jidâl yang tidak mengandung unsur penganiayaan karena adanya pemaksaan kehendak (pendapat), juga tidak mengandung unsur merendahkan dan melecehkan lawan dialog. Hal ini amat penting karena jiwa manusia memiliki kebesaran dan keangkuhannya sendiri. Seorang tidak akan begitu saja melepaskan pendapatnya, kecuali kritik terhadap pendapat itu dilakukan dengan baik sehingga yang bersangkutan tidak merasa dilecehkan. (Quthub, Fî Zhilâl al-Qur'ân, h. 2202).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang da'i, harus mampu menjaga emosi agar lawan dialog merasa dirinya dihormati meskipun argumentasinya itu keliru. Bagi setiap da'i harus menyadari bahwa tujuan dialog bukanlah memenangkan perdebatan, melainkan memberikan kepuasan kepada lawan dialog dan mencapai kebenaran. Dengan

sikap yang santun dan menghargai maka akan membawa kesadaran pada lawan bicara untuk merenungkan isi dari yang didialogkan tadi.

Di era kemajuan ilmu pengetahuan teknologi, pola pikir masyarakat semakin kritis, terutama dari kalangan terpelajar. Umumnya mereka tidak tertarik lagi dengan ceramah yang sifatnya monolog, tidak rasional dan bersifat indoktrinasi. Kenyataan ini menuntut setiap da'i untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Terkadang mereka mengkritik atau menentang penjelasan yang dalam pandangan mereka tidak masuk akal atau tidak sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Realitas seperti itu menjadikan metode dakwah al-mujâdalah merupakan alternatif untuk pengembangan dakwah saat ini. (Nurhidayat 2015)

Yusuf Qardhawy mengemukakan bahwa untuk memperkuat metode al-mujâdalah maka seorang da'i harus memiliki pengetahuan:

- 1) Pengetahuan Islam yang meliputi pengetahuan sekitar Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Aqidah dan Tasawuf.
- 2) Pengetahuan Sejarah.
- 3) Pengetahuan Bahasa dan Kesusasteraan.
- 4) Pengetahuan Humaniora yang meliputi Ilmu Jiwa, Sosiologi, Filsafat, Ilmu Akhlak dan Ilmu Pendidikan.
- 5) Pengetahuan Ilmiah (Ilmu pengetahuan Modern).
- 6) Pengetahuan Tentang Kenyataan. (Qardhawy, Tsaqafah al-Da'iyah, 1983)

Metode al-mujâdalah dalam pengaplikasiannya di masyarakat dapat dibagi kedalam dua bentuk:

- 1) Tanya Jawab

Bentuk metode ini muncul pada masa Rasulullah terutama dikalangan sahabat. Mereka bertanya kepada Rasulullah tentang hal-hal yang terjadi baik pada masyarakat ketika itu maupun menyangkut kehidupan pribadinya. Berbagai macam pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah dijawab, baik dalam bentuk firman Allah maupun hadis Rasulullah saw.

Metode ini dapat dijadikan pedoman bagi da'i dalam melakukan aktivitas dakwah. Seorang da'i harus arif dan bijaksana dalam melihat setiap perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Jika terdapat pertanyaan dari masyarakat, maka perlu diberikan jawaban sesuai dengan kemampuan atau kondisi yang dihadapi obyek dakwah. (Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an, h. 261) Dengan demikian

yang mendengarnya akan terpuaskan hatinya dan siap menerima setiap yang disampaikan kepadanya.

2) Dialog (Diskusi)

Pada dasarnya tidak semua orang dapat menerima dakwah Islam secara langsung dalam arti mendengar dan taat terhadap yang didengarkan. Terdapat tipologi manusia yang merasa perlu untuk mempertanyakan kebenaran materi dakwah yang disampaikan kepadanya. Jika menemukan tipologi orang seperti ini, maka dakwah Melalui pendekatan dialog akan memainkan peranan penting sehingga obyek dakwah akan menerima dengan mantap dan puas. (Yaqub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi.h.215.)

Dialog atau diskusi adalah salah satu pendekatan dakwah yang persuasif. Cara ini merupakan adu argumentasi antara da'i dengan mad'u. Disini diharapkan lahir sebuah pendirian yang meyakinkan khususnya bagi obyek dakwah. Ibn Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa melakukan diskusi dengan para ahli kitab bukan saja dibolehkan, bahkan diwajibkan apabila diharapkan mereka akan masuk Islam setelah berdiskusi. (Ibn Qayyim al-Jauziyah, Zad al-Ma'ad,h. 49)

Dakwah dengan pendekatan diskusi sangat menuntut adanya profesionalisme (keahlian) dari para da'i. Ia akan dipaksa untuk memperbanyak perbendaharaan ilmiah mereka, untuk mendukung kemampuan berbicara yang sudah dimiliki. Hanya dengan kemampuan ilmu yang mumpuni seorang da'i dapat berdiskusi dengan obyek dakwah yang memiliki tipologi kritis. Kredibilitas seorang da'i akan meningkat dimata umat jika ia mampu memberikan jawaban terhadap setiap argumentasi atau pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Sebaliknya pula jika tidak mampu memberikan jawaban-jawaban yang meyakinkan kredibilitasnya diragukan (Nurhidayat 2015)

4. KESIMPULAN

Manajemen dakwah adalah kerangka kerja penting dalam ajaran Islam yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengoptimalkan kegiatan dakwah agar mencapai hasil yang efektif dan efisien. Konsep ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan kegiatan dakwah dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan landasan yang kuat untuk manajemen dakwah, terutama dalam Surat An-Nahl ayat 125, yang menguraikan tiga metode utama dalam berdakwah.

Ayat tersebut menjelaskan tiga metode utama dakwah, yaitu hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadilah bil-latif. Hikmah menekankan pentingnya kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam tentang konteks, audiens, dan tujuan dakwah, sehingga seorang da'i dapat memilih pendekatan yang tepat dalam menyampaikan pesan. Mau'izhah hasanah melibatkan penyampaian pesan dakwah dengan cara yang baik dan menyentuh hati, seperti melalui nasihat dan pengajaran yang efektif. Metode mujadilah bil-latif menekankan pentingnya berdiskusi dan berdebat dengan cara yang baik dan argumentatif, penuh hormat dan etika.

Implementasi metode-metode dakwah ini harus dilakukan secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman serta kondisi masyarakat. Seorang da'i perlu memiliki pemahaman yang luas tidak hanya tentang ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum lainnya seperti psikologi dan sosiologi, agar dapat berinteraksi secara efektif dengan berbagai kalangan masyarakat. Dengan demikian, manajemen dakwah yang baik akan menciptakan dakwah yang inklusif, relevan, dan berdampak positif bagi individu maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwiah, R., & Arkiang, F. (2019). Konsep dakwah mauidhatul hasanah dalam Surat An-Nahl ayat 125. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 57–68. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.329>
- Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an, tajwid dan terjemahannya*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi. (2018). 31–41. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.91>
- Ibn Qayyim al-Jauziyah. *Zad al-Ma'ad* (t.t.p.: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t.h.), h. 49.
- Jamâl al-Umari. (1982). *Dirâsat fi al-Qur'ân wa al-Sunnah*. Kairo: Dâr al-Ma'rifah.
- Khalil al-Qattan. (1981). *Mabâhits fi Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: Muassasah al-Risâlah.
- Metodologi dakwah dalam al-Qur'an*, h. 40.
- Muhiddin. (2002). *Dakwah dalam perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nazirman. (n.d.). Konsep metode dakwah bil hikmah dan implementasinya dalam tabligh.
- Nurhidayat. (2015). Metode dakwah (Studi al-Qur'an Surah an-Nahl ayat 125). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16(1), 78–89.

- Paradigma dakwah humanis: Strategi dan metode dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. (2005). Semarang: Rasail.
- Qardhawi, Y. (n.d.). *Tsaqafah al-Da'iyah* (N. Husein, Trans.). Kritik dan...
- Quthub, S. *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, h. 2202.
- Salmananis. (2002a). *Metode dakwah perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: The Minangkabau Foundation.
- Salmananis. (2002b). *Metode dakwah perspektif Al-Qur'an* (h. 193).
- Salmananis. (2002c). *Metode dakwah perspektif Al-Qur'an* (h. 261).
- Saran untuk para da'i*. (1983). Jakarta: Media Dakwah.
- Shihab, M. Q. *Tafsir al-Mishbah*, h. 387.
- Suri, S. (2022). Tafsir dakwah Q.S. An-Nahl ayat 125 dan relevansinya dengan masyarakat. *Jurnal Tafsir dan Dakwah*, 12(2), 55–73.
- Yaqub. *Sejarah dan metode dakwah Nabi*, h. 215.
- Zahraini, S., & Andrian, B. (2024). Metode penyampaian pesan dakwah dalam Al-Qur'an: Analisis Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125. *Ibn Abbas*, 6(2), 141. <https://doi.org/10.51900/ias.v6i2.19764>